

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan global hingga saat ini. Berdasarkan *International Diabetes Federation (IDF) Diabetes Atlas 11th Edition (2025)*, jumlah penderita diabetes di dunia diperkirakan mencapai 589 juta jiwa pada tahun 2025 dan dapat meningkat menjadi 1,3 miliar jiwa pada tahun 2050 apabila tidak dilakukan upaya pengendalian yang efektif (IDF, 2025). Diabetes melitus tipe 2 merupakan jenis yang paling banyak dijumpai, yaitu lebih dari 90% dari seluruh kasus diabetes, dan menjadi penyebab utama terjadinya komplikasi kronis seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, dan kebutaan (ADA, 2025).

Di Indonesia, prevalensi diabetes melitus menunjukkan tren peningkatan. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi diabetes melitus pada penduduk usia ≥ 15 tahun mencapai 2,2% berdasarkan pemeriksaan biomedis (BKPK Kemenkes, 2023). Hal tersebut menegaskan bahwa diabetes masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu perhatian serius karena dapat menurunkan produktivitas, meningkatkan biaya kesehatan, dan menurunkan kualitas hidup penderitanya (Irawan, 2016). Pada tingkat provinsi, Jawa Barat termasuk ke wilayah dengan prevalensi diabetes melitus dengan angka cukup tinggi yaitu 2,2%, sehingga

pengendalian penyakit tidak menular perlu terus diperkuat di provinsi dengan penduduk terbesar di Indonesia tersebut (SKI, 2023).

Pada tingkat lokal, jumlah kasus diabetes melitus di Kota Tasikmalaya selama periode tahun 2023 hingga 2025 menunjukkan yang relatif tinggi. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 11.782 kasus, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2024 menjadi 13.691 kasus. Sementara itu, pada tahun 2025 jumlah kasus tercatat sebanyak 13.336 kasus, yang menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan jumlah kasus pada tahun 2025 tersebut dapat dipengaruhi oleh proses validasi data pada akhir periode pelaporan serta penyesuaian jumlah kasus dengan sasaran pelayanan yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, secara keseluruhan jumlah kasus diabetes melitus di Kota Tasikmalaya tetap tergolong tinggi dan menunjukkan bahwa diabetes melitus masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian dan upaya pengendalian yang berkelanjutan.

Salah satu puskesmas dengan beban kasus diabetes melitus tertinggi di Kota Tasikmalaya adalah Puskesmas Mangkubumi. Jumlah kunjungan pelayanan diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas ini selama periode tahun 2023 hingga 2025 tercatat relatif tinggi setiap tahunnya. Berdasarkan data yang tersedia, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 1.698 kunjungan, pada tahun 2024 sebanyak 1.286 kunjungan, dan pada tahun 2025 sebanyak 976 kunjungan yang merupakan data tahunan hasil validasi akhir dan telah disesuaikan dengan jumlah sasaran pelayanan. Penurunan jumlah kunjungan tersebut dapat dipengaruhi oleh penyesuaian sasaran pelayanan, pola pemanfaatan fasilitas

pelayanan kesehatan oleh pasien, serta tingkat keteraturan pasien diabetes melitus dalam melakukan pengobatan. Namun demikian, Puskesmas Mangkubumi masih mencatat jumlah pelayanan diabetes melitus yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan puskesmas lainnya di Kota Tasikmalaya. sehingga menunjukkan bahwa beban pelayanan diabetes melitus di wilayah kerja tersebut tetap signifikan dan memerlukan perhatian dalam upaya pengelolaan penyakit secara berkelanjutan yang yang pada akhirnya dapat berdampak terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus.

Kualitas hidup (*quality of life*) menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan, dalam konteks budaya serta sistem nilai yang mereka anut, yang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, serta perhatian yang dimiliki (WHO, 2012). Kualitas hidup mencakup empat aspek utama, yaitu kondisi fisik, keadaan psikologis, hubungan sosial, dan hubungan individu dengan unsur-unsur penting di lingkungannya.

Kualitas hidup umumnya meningkat ketika seseorang merasakan kepuasan dan kenyamanan pada seluruh dimensi yang membentuknya. Jika salah satu aspek tersebut terganggu, maka keseimbangan kualitas hidup ikut menurun. Gangguan pada kondisi fisik dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup. Diabetes melitus termasuk kedalam penyakit yang bersifat kronis dan menetap sepanjang hidup, sehingga berpengaruh langsung terhadap HRQOL (*Health-Related Quality of Life*) penderitanya. Menurut (Syatriani, 2023), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita

diabetes melitus antara lain gender, umur, perbedaan etnis/ras, sosioekonomi, psikososial, obesitas, kurang aktivitas fisik, alkohol, merokok, komplikasi diabetes melitus, kurang kontrol diabetes melitus, manajemen diabetes melitus, kesepian, dan dukungan sosial.

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 dipengaruhi oleh beragam faktor yang bersifat multidimensional. Priambodo et al. (2023) mengidentifikasi lama menderita dan kadar glukosa darah sebagai faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien. Amalia et al. (2024) menemukan bahwa usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, serta penyakit penyerta turut berperan dalam menentukan tingkat kesejahteraan pasien. Penelitian oleh Mulyani et al. (2022) menekankan pentingnya pengetahuan, aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, dan dukungan keluarga. Selain itu, Mahmadiariska et al. (2024) menegaskan pengaruh pendidikan, status ekonomi, dan lama menderita terhadap kondisi kualitas hidup penderita diabetes melitus.

Hasil survei pendahuluan pada 30 pasien diabetes melitus tipe 2 di UPTD Puskesmas Mangkubumi menunjukkan bahwa 66,7% responden memiliki kualitas hidup yang rendah. Sebanyak 83,3% responden memiliki pendapatan di bawah UMK, 46% responden memiliki status gizi tidak normal (*overweight* atau obesitas), dan 56,7% responden telah mengalami komplikasi. Tingkat aktivitas fisik responden juga rendah, di mana 60% responden berada pada kategori aktivitas fisik ringan, serta 56,7% responden memiliki manajemen diabetes melitus (*self-care*) yang kurang. Aspek dukungan sosial

juga menunjukkan kondisi yang belum optimal, dimana 60% responden berada pada kategori dukungan keluarga kurang. Temuan ini menunjukkan perlunya analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mangkubumi.

Survei pendahuluan juga menunjukkan bahwa beberapa faktor memiliki karakteristik yang relatif seragam pada populasi, seperti latar belakang ras/etnis, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, tingkat kesepian, dan beberapa aspek psikososial. Karena menunjukkan variasi yang sangat terbatas dan proporsi responden yang kecil, faktor-faktor tersebut tidak dipertimbangkan lebih lanjut dalam penentuan fokus penelitian. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang lebih relevan dengan kondisi lapangan, yaitu umur, status sosioekonomi yang diukur dengan tingkat pendapatan, obesitas, komplikasi, tingkat aktivitas fisik, manajemen diabetes melitus, serta dukungan keluarga.

Penelitian terkait kualitas hidup pasien diabetes melitus di tingkat pelayanan primer masih terbatas di wilayah Kota Tasikmalaya, khususnya pada Puskesmas Mangkubumi. Di sisi lain, puskesmas ini memiliki jumlah kasus diabetes melitus tipe 2 yang cukup tinggi dan menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap total kasus di Kota Tasikmalaya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi penurunan kualitas hidup pada pasien yang menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor

yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Mangkubumi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas program pengendalian penyakit tidak menular, pencegahan komplikasi kronis, serta peningkatan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan, “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan antara umur dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.
- b. Menganalisis hubungan antara tingkat pendapatan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.
- c. Menganalisis hubungan antara obesitas dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

- d. Menganalisis hubungan antara komplikasi diabetes melitus dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.
- e. Menganalisis hubungan antara aktivitas fisik dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.
- f. Menganalisis hubungan antara manajemen diabetes melitus (*self-care*) dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.
- g. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif menggunakan desain studi *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang dikaji berada dalam rumpun Kesehatan Masyarakat, khususnya bidang Epidemiologi Penyakit Tidak Menular.

4. Lingkup Tempat

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian adalah pasien diabetes melitus tipe 2 yang terdata dan menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2.

2. Manfaat bagi UPTD Puskesmas Mangkubumi

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam upaya peningkatan pelayanan serta penguatan program pengendalian penyakit tidak menular, khususnya diabetes melitus.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kualitas hidup melalui pengelolaan penyakit diabetes melitus secara mandiri dan berkelanjutan.